

**Go'et “Wake Calar Ngger Wa, Saung Bembang Ngger Eta” Sebagai Basis Filosofi  
Pengembangan Pariwisata Alam dan Religi di Kabupaten Manggarai**



**Oleh: Antonius Mbukut**

**Peneliti Lembaga Nusa Bunga Mandiri**

Hari Jumat, 16 April 2021, saya mengikuti kegiatan diskusi Forum Floratama yang diinisiasi oleh Badan Pelaksana Otoritas Pariwisata (BPOP) Labuan Bajo Flores dan Pemerintah Kabupaten Manggarai. Diskusi itu diawali dengan kata sambutan dari bupati Manggarai, Bapak Heri Nabit. Dalam kata sambutannya, Bupati menegaskan bahwa pemerintah berniat sungguh-sungguh untuk mengembangkan pariwisata berbasis alam dan religi di kabupaten Manggarai. Pengembangan pariwisata alam dan religi ini hanya akan terwujud dan berhasil jika didukung dengan sungguh-sungguh oleh semua komponen masyarakat, mulai dari akademisi, pelaku usaha, komunitas-komunitas masyarakat, media dan pemerintah itu sendiri. Niat dan program pemerintah ini tentu baik. Namun menurut saya, agar niat dan program ini berjalan dengan lebih baik maka program ini perlu didasari oleh konsep filosofi hidup orang Manggarai itu sendiri.

Orang Manggarai kaya akan filosofi hidup. Filosofi hidup mereka biasanya terungkap dalam *go'et* atau ungkapan yang biasa mereka pakai dalam berbagai bentuk ritual adat. Salah satu *go'et* atau ungkapan yang sering digunakan dan bermakna cukup dalam adalah ungkapan “*Wake calar ngger wa, saung bembang nger eta*” yang berarti “Akar tunggang ke bawah, daun rindang ke atas”. Dalam artikel ini, penulis hendak menguraikan tiga makna dan pesan penting di balik ungkapan ini yang dapat dipakai sebagai basis untuk mengembangkan konsep pariwisata alam dan religi di kabupaten Manggarai.

*Pertama*, Ketangguhan iman. Menurut saya, *go'et wake calar ngger wa, saung bembang nger eta* merupakan cerminan iman orang Manggarai yang selalu melukiskan Yang Ilahi dalam bentuk komposisi biner. Yang Ilahi digambarkan sebagai *ema eta-ine wa* (Bapa di atas-mama di bawah), *Bubung eta, wancang wa* (Atap di atas, lantai pelupuh bambu

di bawah), *Par agu Kolep* (Sang Terbit dan Sang Terbenam), *Mori agu Ngaran* (Tuan dan Pemilik). Dalam mengembangkan konsep pariwisata alam dan religi, iman masyarakat ini tidak boleh hanya menjadi sekedar atraksi untuk menghibur wisatawan. Iman masyarakat akan agama-agama populer maupun akan kepercayaan asli mesti terus didorong untuk dihidupi secara sungguh-sungguh (*Porom wake calar ngger wa, saung bembang ngger eta* yang berarti Semoga berakar tunggang ke bawah, berdaun rindang ke atas). Kepercayaan mereka akan Wujud Tertinggi berikut dengan berbagai ritual yang biasanya mereka jalankan dibiarkan berjalan sebagaimana mestinya bukan dipaksakan atau sekedar dikonsepsikan untuk menghibur wisatawan. Berbagai ritus yang mereka jalankan bukan sekedar festival musiman yang menarik untuk ditonton tetapi merupakan manifestasi iman mereka yang mendalam akan Yang Ilahi. Substansi ini wajib dihargai dan dijunjung tinggi.

*Kedua*, Ketangguhan ekonomi. Dalam *goet wake calar ngger, saung bembang ngger eta* juga termuat harapan akan ketangguhan ekonomi. *Goet* ini secara tersurat menggambarkan kesuburan dan kemakmuran hidup sama seperti pohon yang bertumbuh subur dengan akarnya yang kuat dan daunnya yang rindang. Dalam pengembangan pariwisata berbasis alam dan religi, semua pemangku kepentingan perlu membuat kajian kritis tentang dampak program ini bagi ekonomi masyarakat. Tujuan utama semua kebijakan pemerintah sejatinya adalah untuk kesejahteraan bersama (*bonum commune*) bukan kesejahteraan pihak-pihak tertentu saja. Masyarakat biasa maupun pengusaha pariwisata mesti sama-sama mengecap keuntungan ekonomi dari pengembangan konsep pariwisata berbasis alam dan religi ini. Masyarakat biasa tidak boleh hanya sekedar menikmati *trickle-down effect* dari para pengusaha. Untuk mencapai maksud ini maka masyarakat biasa terutama yang berada di sekitar spot-spot wisata mesti diberdayakan agar turut aktif menjadi pelaku wisata dan bukan hanya sekedar menjadi penonton. Harapan besarnya adalah bahwa dengan berkembangnya pariwisata berbasis alam dan religi di wilayah mereka, masyarakat biasa menjadi semakin makmur dan mereka keluar dari lilitan kemiskinan (*Kut itan lise mose diá* yang berarti supaya mereka melihat kehidupan yang baik/sejahtera).

*Ketiga*, Memperkuat solidaritas. *Go'et wake calar ngger wa, saung bembang ngger eta* juga menyiratkan pesan untuk memperkuat solidaritas. Pohon yang berdaun rindang dan berakar kuat adalah pohon yang subur dan tidak mudah tumbang. Unsur-unsur dalam pohon itu saling mendukung sehingga memungkinkannya untuk hidup dan bertumbuh menjadi kuat. Kegiatan saling mendukung untuk tetap hidup dan bertumbuh adalah arti paling substansial dari kata solidaritas. Dalam pengembangan pariwisata berbasis alam dan religi aspek solidaritas ini sangat dibutuhkan. Semua pemangku kepentingan dan masyarakat biasa mesti

saling bekerja sama dan bukannya saling memanfaatkan. Fokus dari pengembangan pariwisata ini adalah untuk kesejahteraan bersama, bukan untuk keuntungan kelompok tertentu saja. Menurut saya, dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis alam dan religi ini, kelompok yang paling rentan untuk sekedar dimanfaatkan adalah kelompok masyarakat biasa. Aktivitas atau hasil karya mereka bisa saja menjadi atraksi wisata yang menarik dan mengundang banyak wisatawan, tetapi mereka tidak mengecap keuntungan ekonomis apapun dari aktivitas atau karya mereka itu. Kalau hal ini terjadi, pengembangan pariwisata alam dan religi ini dapat dikatakan gagal dan diprediksi tidak akan bertahan lama. Untuk menjamin keberlanjutan program pariwisata berbasis alam dan religi, para pemangku kepentingan yang memiliki posisi tawar yang cukup kuat mesti bersolidaritas dengan masyarakat biasa agar keuntungan ekonomi dapat dikecap bersama dan bukan hanya untuk menambah kas dan pundi-pundi pribadi atau kelompok sendiri saja.